

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Anak Usia Dini

###### a. Pengertian

Definisi anak usia dini dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentan usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengidentifikasi, bahwa terdapat pola asuh umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun dan 6-8 tahun.<sup>1</sup>

Dalam pandangan agama islam, anak merupakan sebuah amanah titipan oleh Allah yang harus dirawat, dijaga, dipelihara dengan sebaik-baiknya oleh setiap orang tua. Sejak lahir, anak sudah mempunyai potensi-potensi yang harus dikembangkan untuk bekal di masa depan kelak, jika potensi-potensi tidak diperhatikan dengan baik, nantinya anak akan mendapat hambatan-hambatan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dadan Suryana, *Hakikat Anak Usia Dini* (MODUL PAD 4107), hlm. 5

<sup>2</sup> La Hadisi, Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol 8 No 2, 2015, hlm 57

Perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini diarahkan ke beberapa aspek seperti, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan kreativitasnya yang harus seimbang sebagai peletakan dasar yang tepat dan pembentukan pribadi yang utuh pada anak usia dini. Iftitah menyatakan secara tegas bahwa anak merupakan sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing dan individu yang memiliki potensi untuk menemukan pengetahuan sehingga dapat berkembang secara optimal.<sup>3</sup>

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Bentuk aktivitas dan tingkah laku yang ditunjukkan anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa anak usia dini adalah masa pertumbuhan dan perkembangan untuk membentuk sebuah kepribadiannya. Pengalaman yang didapat oleh anak merupakan bentuk pengetahuan yang secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak. Untuk itu, sebagai pendidik ataupun orang tua harus memperhatikan karakteristik-karakteristik anak usia dini, agar semua perkembangan dan pertumbuhan pada anak terpantau dengan baik.

Karakteristik-karakteristik anak usia dini yang pertama yaitu unik, unik adalah sifat berbeda antara anak satu dengan anak

---

<sup>3</sup> Selfi Lailiyatul Iftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Duta Media Publishing: Pamengkasan, 2019) hlm 18-19

yang lainnya, pada dasarnya setiap anak memiliki latar belakang dan bawaan yang berbeda-beda.

Karakteristik yang kedua yaitu aktif dan energik, anak lazimnya selalu melakukan berbagai aktivitas. Anak tidak pernah merasa lelah, merasa bosan, dan tidak berhenti dari aktivitasnya. Apalagi jika anak menemukan hal-hal yang baru dan membuat anak tertarik. Karakteristik yang ketiga yaitu egosentris, anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.

Keempat yaitu rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal maksudnya, anak lebih cenderung memperhatikan apa yang dilihat dan didengar, karena anak selalu tertarik dengan hal-hal yang baru dan menarik. Kelima yaitu ekspresif dan berjiwa petualang, anak terdorong oleh rasa ingin tahunya yang kuat dan sering menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang bersifat baru.

Keenam spontan, yaitu perilaku yang diperlihatkan oleh anak relatif asli dan apa adanya tanpa dibuat-buat, sehingga mampu merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Ketujuh senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dalam hal imajinatif. Selain anak senang mendengar atau menerima cerita atau khayal dari orang lain, anak juga suka bercerita dengan orang lain atau orang disekitarnya.

Kedelapan masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah menangis jika ia mendapati hal-hal yang tidak memuaskan bagi dirinya, mudah menangis dan marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Kesembilan masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya.

Kesepuluh daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan. Karakteristik yang kesebelas bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan tingkah laku pada dirinya. Dari kesebelas karakteristik tersebut masih ada dua karakteristik yang perlu diketahui yaitu, anak suka bermain dan meniru.

Dua karakteristik tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Anak suka meniru maksudnya, anak bisa melakukan apa yang ia lihat dan mengesankan bagi anak, sehingga ia juga bisa menambah pengalaman-pengalaman yang ia tirukan dari orang lain. Sedangkan suka bermain maksudnya, setiap anak

usia dini merupakan usianya bermain, artinya anak akan mengisi hidup dalam kesehariannya dengan bermain.<sup>4</sup>

## **2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini**

### **a. Pengertian**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak secara menyeluruh dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini perlu menyiapkan berbagai media atau kegiatan untuk mengembangkan aspek perkembangan seperti, kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Suyadi dan Ulfah menjelaskan bahwa perspektif pendidikan anak usia dini dibagi menjadi dua yaitu, perspektif pengalaman dan pelajaran PAUD, dan juga perspektif hakikat belajar dan perkembangan PAUD. Perspektif pengalaman dan pelajaran PAUD adalah bentuk stimulasi untuk manusia yang penuh kejadian penting dan unik di masa-masa ini sebagai peletakan dasar bagi seseorang dimasa dewasa nanti.<sup>5</sup>

Perspektif hakikat belajar dan perkembangan PAUD adalah suatu proses yang berkesinambungan antara belajar dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 56-58

<sup>5</sup> Suyadi, Maulidya Ulfah, *Konsep dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm 16

perkembangan, artinya perkembangan dan belajar di masa awal merupakan dasar proses belajar dan perkembangan untuk selanjutnya. Pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi emosi, koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan (*multiple intelligences*) maupun kecerdasan spiritual. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini juga disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini itu sendiri.<sup>6</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini**

Tujuan pendidikan anak usia dini merupakan untuk memfasilitasi dalam memberikan stimulus atau rangsangan. Dengan adanya stimulus dan rangsangan perkembangan potensi anak akan terarah menjadi pribadi yang baik dan menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kritis, mandiri, percaya diri, kreatif, inovatif, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa secara praktis tujuan pendidikan anak usia dini seperti kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Dengan tujuan pendidikan akan mengurangi angka putus

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 17

sekolah, mengurangi angka mengulang kelas, mempercepat pencapaian wajib belajar 9 tahun, menyelamatkan anak dari kelalaian didikan wanita karir dan ibu berpendidikan rendah, mengurangi angka buta huruf, dan yang terakhir meningkatkan mutu pendidikan.<sup>7</sup>

Selain tujuan, fungsi pendidikan anak usia dini seperti mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, menumbuhkan sikap dan pribadi yang baik, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, dan juga menyiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.<sup>8</sup>

### **3. Perkembangan Motorik Halus**

#### **a. Perkembangan**

Perkembangan dapat diartikan sebagai akibat dari perubahan kematangan dan kesiapan fisik yang memiliki potensi untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga individu telah mempunyai suatu pengalaman. Dengan pengalaman ini, ia akan dapat melakukan suatu aktivitas yang sama dalam waktu mendatang. Tolak ukur untuk melihat adanya perkembangan seseorang individu ialah pada aspek kemampuan yang dimiliki sesuai tahap perkembangannya, dengan membandingkan keadaan

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm 19-20

<sup>8</sup> Eca Geseng Mentari, dkk, *Manajemen Pengembangan Pendidikan Anak usia Dini*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2020), hlm 16

fase satu dengan fase berikutnya, dan apabila terjadi peningkatan fase sesudahnya dari pada fase sebelumnya, maka individu telah mengalami fase perkembangan.<sup>9</sup>

Perkembangan fisik motorik merupakan bagian penting dalam perkembangan manusia, di samping perkembangan-perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik harus distimulasi sejak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluwesan gerak individu, baik gerakan kasar yang melibatkan otot-otot besar maupun gerakan halus yang melibatkan koordinasi jari-jari tangan dengan mata.<sup>10</sup>

#### **b. Pengertian Motorik**

Motorik adalah sebuah aktivitas yang sangat penting dilakukan, karena dengan melakukan aktivitas dan gerak seseorang akan lebih mudah mewujudkan atau mencapai harapan yang diinginkannya.<sup>11</sup> Hurlock menjelaskan motorik adalah perkembangan atas pengendalian yang melibatkan tubuh yang dilakukan oleh otot dan saraf secara terkoordinasi dan motorik juga

---

<sup>9</sup> Ani Hidayati, Merangsang Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Dengan Pembelajaran Tematik Terpadu, *Jurnal Sawwa*, Vol 12, No 1, 2016, hal 154

<sup>10</sup> Mulianah Khaironi, Perkembangan Anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, Vol 3 No 1, 2018, hal 9

<sup>11</sup> Khadijah, dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA, 2020), hlm 10

dapat di artikan suatu gerakan yang melibatkan otot-otot baik kasar maupun halus.<sup>12</sup>

Perkembangan motorik merupakan proses dimana seseorang berkembang melalui kegiatan yang menghasilkan suatu gerakan terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu. Manusia memiliki unsur fisik, yang dimaksud fisik adalah wadah perubahan dan perkembangan pada manusia. Fisik juga memiliki bentuk perkembangan dari segi pengetahuan (kognitif), sosial (masyarakat), religius, bahasa dan moralitas.

Anak yang memiliki perkembangan motorik yang baik, juga diiringi dengan keterampilan sikap sosial yang positif, misalkan membantu temannya ketika dimintai bantuan seperti meminjam pensil, mengambilkan mainan untuk temannya, dan juga bermain bersama teman-temannya seperti, berlari, melompat, bertepuk tangan, dan sebagainya. Perkembangan motorik yang bagus ditandai dengan cepatnya reaksi motorik pada anak yang selaras satu sama lain.<sup>13</sup>

Sukamti mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individu antara anak satu dengan lainnya yaitu, keaktifan janin dalam kandungan, sifat dasar genetik atau faktor bawaan, kondisi

---

<sup>12</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama), hlm 151

<sup>13</sup> Khadijah, dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA, 2020), hlm 10-12

prenatal yang menyenangkan khususnya kondisi ibu dan gizi makanannya, proses kelahiran, kondisi pasca lahir.<sup>14</sup>

Perkembangan motorik pada dasarnya kegiatan yang memberikan sebuah potensi anak berupa sikap, tindakan dan karya. Oleh karena itu, keterampilan motorik bagian dari pendidikan yang selalu melibatkan sebuah kegerakan yang bertujuan penting untuk perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh.<sup>15</sup> Kegiatan fisik yang diberikan untuk anak membuat mereka bisa melakukan kegiatan yang melibatkan dengan gerak, jika anak melakukan aktivitas fisik atau gerakan dengan baik, maka untuk aktivitas yang lainnya anak akan lebih merasakan percaya diri dalam melakukan suatu kegiatan.

Prinsip-prinsip penting dalam perkembangan motorik ada lima yaitu, kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan praktik. Kematangan yaitu jika anak memiliki kematangan yang bagus, dari kematangan itulah nanti anak akan menghasilkan sebuah gerakan yang baik. Kedua yaitu urutan, urutan dalam hal perkembangan motorik sangat penting untuk disadari, misalnya menyadari gerakan yang belum terarah sampai gerakan yang kompleks dan di kontrol oleh anak.

Ketiga yaitu motivasi, dalam melakukan sebuah perkembangan dalam diri anak, diperlukan motivasi yang kuat dari

---

<sup>14</sup> Endang Sukamti, *Perkembangan Motorik*, (Yogyakarta:UNY, 2007), hlm 16

<sup>15</sup> Ibid, hlm 36

keluarga atau lingkungannya, karena dengan motivasi bisa membuat anak lebih percaya diri dan yakin dalam melakukan gerakan. Keempat yaitu pengalaman, pengalaman yang diberikan untuk anak yaitu, bisa dengan melakukan sebuah kegiatan latihan untuk mengembangkan gerakan dengan membangkitkan rasa senang.

Kelima yaitu praktik, dengan segala gerakan harus dipraktikkan dan diperhatikan oleh anak, agar guru dan orang tua dapat membimbing gerakan-gerakan yang dipraktikkan dalam pengembangan motorik anak. Kelima prinsip dalam perkembangan motorik anak tersebut dikatakan penting karena, upaya untuk mengembangkan motorik pada anak juga disertakan sebuah dukungan-dukungan lain yang menjadikan pengembangan bisa berkembang dengan baik.<sup>16</sup>

### **c. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Anak**

Kompetensi dasar motorik pada anak diharapkan dapat dioptimalkan oleh guru di lembaga pendidikan. Kompetensi dasar yang dioptimalkan untuk anak yaitu, anak diharapkan mampu melakukan aktivitas tubuh dengan koordinasi untuk kesiapan anak dalam kelincahan, keseimbangan, menulis, keberanian, gerak dan juga anak diharapkan untuk mengekspresikan diri dengan membuat

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm 15

kreasi yang digabungkan dengan imajinasi dan menggunakan bahan atau media yang menghasilkan sebuah karya.

Dalam mengembangkan motorik anak guru atau pendidik harus menyiapkan metode, media, dan sarana prasarana yang dapat membantu dalam pengembangan motorik pada anak. Tujuan perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan dalam menyelesaikan tugas motorik tertentu. Sumantri membagi tujuan program pengembangan keterampilan motorik anak usia dini menjadi dua yaitu, motorik kasar dan motorik halus.

Program pengembangan keterampilan motorik kasar yaitu anak mampu meningkatkan keterampilan, menanamkan sikap percaya diri, bekerja sama dengan baik, meningkatkan keterampilan, berperilaku disiplin, jujur, dan sportif. Sedangkan program pengembangan keterampilan motorik halus yaitu agar anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari-jari tangan, mengendalikan emosi, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.<sup>17</sup>

Fungsi keterampilan motorik anak usia dini menurut Hurlock yaitu seperti keterampilan bantu diri, yaitu dalam keterampilan di motorik harus dipelajari, dengan tujuan anak bisa berkembang secara mandiri dan mampu melakukan sesuatu untuk diri sendiri sehingga anak menjadi lebih percaya diri. Selanjutnya

---

<sup>17</sup> Sumantri, *Metode Pengembangan Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm 9

keterampilan bermain, dalam keterampilan bermain ini juga harus dikuasai, agar anak dapat bermain dengan teman sebaya sehingga anak dapat diterima oleh teman-temannya saat bermain bersama.

Keterampilan bantu sosial, dalam hal ini anak harus memiliki suatu keterampilan yang berfungsi untuk membantu sesama agar anak juga diterima di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Terakhir keterampilan sekolah, saat awal memasuki dunia sekolah, anak diberikan tugas atau kegiatan dalam keterampilan motorik seperti, mewarna, menggambar, menulis dan menari. Untuk itu, semakin baik dan banyak keterampilan yang anak miliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan pastinya juga semakin baik prestasi yang didapat, baik prestasi akademis maupun non akademis.<sup>18</sup>

Fungsi model program pengembangan keterampilan motorik kasar yaitu, keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat pemacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani, dan kesehatan untuk anak usia dini. Keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat untuk membangun dan membentuk tubuh anak usia dini, keterampilan motorik kasar berperan sebagai alat melatih keterampilan dan ketangkasan gerak dan daya pikir anak.

Fungsi model program pengembangan keterampilan motorik halus yaitu, keterampilan motorik halus berperan sebagai

---

<sup>18</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pertama), hlm 163

alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan. Keterampilan motorik halus juga berperan sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dan gerakan mata. Selain itu juga sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.<sup>19</sup>

#### **d. Pengertian Motorik Halus**

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti menggunakan jari jemari tangan dan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini juga membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus pada masa usia taman kanak-kanak yang terlihat seperti, anak mulai menulis, menggunting, melipat, meronce, menjahit, meremas, menggenggam, menyusun balok, merobek, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Gerakan motorik halus selain meningkatkan motorik halusnya dari segi fisik, gerakan motorik halus juga memerlukan bantuan seperti, kematangan mental yang berguna untuk membuat anak lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan, misalkan menggambar. Pada usia 4 tahun perkembangan motorik halus anak sudah bisa memegang krayon atau pensil berwarna untuk mewarnai sebuah gambar.

Keterampilan motorik halus dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Hurlock untuk memperoleh kualitas

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm 17-20

<sup>20</sup> Dwi Nomi Pura dan Asnawati, Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kolase Media Serutan Pensil, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol 4 No 2, 2019, hlm.,134-135

keterampilan motorik yang lebih baik, diperlukan cara tersendiri dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu belajar coba dan ralat, melalui latihan untuk mencoba dan ralat dengan berulang kali, hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, dengan begitu anak akan mampu dan menghasilkan kemampuan secara maksimal.<sup>21</sup>

Kedua yaitu meniru, dengan meniru atau mempelajari melalui suatu model yang dicontohkan, dengan begitu anak lebih cepat untuk menguasai keterampilan tersebut, maka dalam mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus mencontoh model yang baik juga. Selanjutnya yaitu pelatihan, dengan latihan anak juga mampu meningkatkan keterampilan motoriknya, dalam tahap awal belajar keterampilan anak harus membutuhkan sebuah contoh yang bisa ditiru, dengan latihan anak akan meniru gerakan yang dilakukan oleh pembimbing.<sup>22</sup>

#### **e. Tujuan dan Fungsi Pengembangan Motorik Halus Anak**

Tujuan pengembangan motorik halus anak usia dini yaitu, agar anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jari-jemarnya seperti kesiapan menulis, mewarna, menggambar, memanipulasi benda-benda, bisa mengendalikan emosi dalam berkreaitivitas motorik halus, mengkoordinasi indra mata dan aktivitas pada tangan, mengembangkan kemampuan

---

<sup>21</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayani dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm 56

<sup>22</sup>Ibid, hlm 57

motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak dari kedua tangan.

Sedangkan fungsi pengembangan motorik halus pada anak usia dini tidak jauh beda dengan tujuan yang di atas, yang pasti sama-sama untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak untuk kesiapan mereka dalam keterampilan gerakan tangan, sehingga mudah untuk melakukan berbagai kegiatan seperti, menggambar, mewarna, meronce, menempel, merakit, menulis, dan sebagainya.<sup>23</sup>

Pelaksanaan aktivitas motorik halus dapat dikembangkan oleh pendidik bersifat adaptif atau sesuai dengan situasi, kondisi, dan kemampuannya. Oleh karena itu, pelaksanaan aktivitas motorik halus dapat di aplikasikan ke berbagai macam bentuk yang bervariasi. Keterampilan motorik halus tidak sepenuhnya berkembang hanya melalui kematangan saja, akan tetapi keterampilan motorik halus harus di stimulus dan dipraktikkan.

#### **f. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus**

Perkembangan motorik halus merupakan suatu gerakan yang melibatkan otot-otot kecil atau sebagian tubuh yang dilatih dan dipengaruhi oleh kesempatan belajar. Karakteristik-karakteristik perkembangan motorik halus yaitu, pada usia 3 tahun

---

<sup>23</sup> Khadijah, dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA, 2020), hlm 38-40

anak sudah mampu belajar menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari-jemarinya.

Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dengan gerakan yang sudah cenderung sempurna. Pada usia 5 tahun koordinasi motorik halus anak sudah lebih sempurna lagi, tangan, lengan dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata. Pada usia 6 tahun anak belajar bagaimana menggunakan jari-jemarinya beserta pergelangan tangannya untuk menggerakkan ujung pensil dan krayon atau pensil warna.<sup>24</sup>

#### **4. Meronce Rantai Plastik**

##### **a. Pengertian Meronce**

Meronce adalah suatu cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja di lubangi. Meronce bisa dimaksud dengan kegiatan berkarya seni rupa yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang didapat atau benda yang dipakai. Meronce mempunyai banyak ragam khususnya dalam hal kegiatan dan bahan-bahannya, meronce juga bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, dan bahan-bahan yang mudah

---

<sup>24</sup> Muhammad Riza dan Ayu Swalina, Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak Di PIAUD Nadila Kec.Bebesen Kab. Aeh Tengah, *Jurnal As-Salam*, Vol 2 No 3, 2018, hlm 46

didapatkan seperti, manik-manik, barang bekas, biji-bijian dan lain sebagainya.<sup>25</sup>

Kegiatan meronce anak belajar cara membedakan, membedakan inilah yang dapat melatih kemampuan anak dalam membedakan benda, bentuk, dan ukuran karena dengan meronce melatih koordinasi mata dan tangan anak. Kegiatan meronce dapat dilakukan dengan beberapa tahap disesuaikan dengan usia anak, yaitu pertama meronce berdasarkan warna, pada tahap ini merupakan tahapan yang paling awal dalam kegiatan meronce. Kedua meronce berdasarkan bentuk, ini salah satu langkah maju yaitu anak dapat mengenal bentuk. Ketiga meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai menggabungkan mana yang memiliki bentuk dan warna yang sama dengan kreativitasnya. Keempat yaitu berdasarkan warna bentuk dan ukuran, pada tahap ini cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.<sup>26</sup>

Salah satu contoh kegiatan dengan meronce yaitu, kegiatan meronce rantai plastik. Meronce rantai plastik merupakan kegiatan yang diberikan anak dengan sengaja dan dirancang untuk memaksimalkan perkembangan motorik halus pada anak. Media yang dirancang dan diberikan pada anak didik harus diperhatikan dalam soal keamanannya, karena agar terlaksananya kegiatan yang

---

<sup>25</sup> Nurlaili, Optimalisasi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini, *Jurnal Raudhah*, Vol 05 No 02, 2017, hlm 10

<sup>26</sup> Ibid, hlm

efektif tanpa membahayakan anak dan rantai plastik ini sendiri terbuat dari bahan yang aman yaitu, plastik.

Rantai plastik ini mempunyai berbagai macam bentuk dan warna, sehingga selain meningkatkan motorik halus pada anak, juga dapat meningkatkan beberapa aspek seperti, aspek kognitif dan aspek sosial emosional. Beberapa aspek dalam kegiatan meronce tersebut, anak bisa menggunakan kognitifnya untuk menghasilkan beberapa kreativitasnya dalam meronce rantai plastik dengan memilah-milah warna sesuai keinginannya. Selain itu, anak juga diajarkan sosial emosionalnya dengan saling berbagi jika warna yang ia inginkan di pegang oleh teman lainnya.

#### **b. Manfaat Meronce**

Dalam melakukan kegiatan yang edukatif, harus memperhatikan manfaat apa yang terkandung di dalam sebuah kegiatan yang akan dilakukan. Ada beberapa manfaat dalam kegiatan meronce yaitu yang pertama meningkatkan motorik halus, meronce rantai plastik diharapkan bisa memberikan peningkatan atau tindakan untuk memaksimalkan motorik halus pada anak didik. Manfaat yang lain seperti meningkatkan semangat dalam pembelajaran, karena kegiatan belajar yang menyenangkan akan cepat diterima oleh anak-anak.

Dengan diberikan kegiatan meronce, anak bisa menganggap kegiatan tersebut adalah sebuah permainan yang

membuat anak merasa senang, sehingga perkembangan motorik halusnya dapat berkembang dengan baik. Manfaat yang kedua yaitu meningkatkan fokus anak, dengan kegiatan tersebut anak merasa di tantang untuk menyelesaikannya, dan dengan begitu anak akan fokus untuk menyelesaikan kegiatan meronce. Kegiatan meronce bisa dikatakan dapat meningkatkan fokus karena, meronce merupakan kegiatan yang harus menggunakan kecermatan antara mata dan otot halus yang saling terkoordinasi.

Sama halnya dengan kegiatan meronce rantai plastik, anak akan fokus untuk meronce atau memasangkan dari rantai plastik satu ke rantai plastik yang lainnya, sehingga dapat membentuk dan menggabung jadi satu. Manfaat yang terakhir yaitu, melatih kreativitas anak, manfaat tersebut tentunya sangat diharapkan sebagai perkembangan anak didik. Dengan kegiatan meronce, anak bisa mengekspresikan apa yang dia pegang atau apa yang dia hadapi.

Meronce rantai plastik ini sangat bisa melatih kekreativitasan anak, karena dengan kegiatan ini anak bisa mengekspresikan apa yang dia inginkan lewat kegiatan tersebut. Berhubung rantai plastik yang telah di sediakan mempunyai beragam warna, sehingga anak bisa meronce sesuai warna yang inginkannya dan dari situlah anak bisa melakukan kegiatan sesuai kreativitasnya.

### **c. Kekurangan dan Kelebihan Meronce Rantai Plastik**

Kelebihan kegiatan meronce rantai plastik yaitu, anak bisa memanfaatkan kegiatan ini seakan-akan dia bermain dan menimbulkan rasa senang dengan kegiatan meronce tersebut. Sehingga bisa mengembalikan semangat anak yang sering merasa bosan jika melakukan kegiatan menulis dan berhadapan dengan lembar kerja atau buku-buku.

Kekurangan meronce rantai plastik yaitu, kegiatan ini dilakukan dengan berkelompok sehingga harus selalu diawasi atau di ajarkan bagaimana sifat yang harus dilaksanakan dengan kelompok. Agar tidak terjadi saling berebut rantai satu dengan lainnya. Dalam melakukan sebuah kegiatan, terkadang harus memperhatikan apa yang akan jadi penghambat dan bagaimana solusinya.

Kegiatan meronce rantai plastik ini penghambatnya muncul dari dalam diri anak yang masih kurang minat, dan dari medianya sendiri terlalu rawan patah dan jumlah yang belum terlalu banyak. Sesuatu yang jadi penghambat tersebut guru memberikan solusi yaitu dengan selalu melakukan suatu pendekatan terhadap anak yang masih kurang minat dan kurang berinteraksi dengan teman lainnya. Selain itu, guru memberikan solusi agar tidak rawan patah anak harus memperhatikan penjelasan guru. Guru tersebut menjelaskan bagaimana agar tidak rawan patah dan membagi

secara merata. Dengan peraturan tersebut anak akan menjadi memperhatikan setiap intruksi demi intruksi sehingga bisa memaksimalkan perkembangan motorik halus pada anak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan kegiatan meronce pada anak. Berdasarkan penelitian tersebut membuktikan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan motorik halus anak. hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Mumpuni Arum Bakti,<sup>27</sup> dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Anak Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo”, menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus anak yang kurang maksimal, hal ini dilihat dari sebagian besar anak di TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon Progo saat kegiatan mewarnai masih keluar garis dan melipat yang belum simetris dan media yang digunakan untuk perkembangan motorik halus masi monoton. Untuk itu dengan meronce tanah liat ini mudah untuk dikerjakan, sehingga memungkinkan anak bisa berkreasi menggunakan apapun yang diinginkannya. Dengan menggunakan tanah liat ketika sudah kering, tanah liat itu sendiri tidak akan berubah bentuk dan bisa diwarnai dengan sesuai kreasi anak. Dari hasil

---

<sup>27</sup> Mumpuni Arum Bakti, *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Beran Bugel Kulon progo*, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014

penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan meronce menggunakan bahan tanah liat dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dengan baik.

- b. Ambar Kurniawati,<sup>28</sup> dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam Pada Kelompok B Di TK ABA Al Hikmah Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018”, menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus di TK tersebut masih kurang berkembang dengan maksimal, dan masih banyak anak yang mengalami kesulitan saat memasukkan tali ke dalam lubang roncean. Selain itu kegiatan meronce yang digunakan belum bervariasi, sehingga menimbulkan antusias anak yang kurang. Oleh karena itu kegiatan yang bervariasi seperti kegiatan meronce dengan bahan alam, karena bahan-bahan tersebut banyak dijumpai disekitar anak dan sekaligus aman bagi anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan kegiatan meronce berbasis bahan alam ini dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan baik.
- c. Muhammad Riza dan Ayu Swalina,<sup>29</sup> dalam artikelnya yang berjudul “Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak Di PAUD Nadila Kec.Bebesan Kab.Aceh Tengah”, menjelaskan bahwa standar tingkat pencapaian perkembangan anak diantara 9 standar yaitu aspek fisik

---

<sup>28</sup> Ambar Kurniawati, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Berbasis Bahan Alam Pada Kelompok B Di TK ABA Al Hikmah Bantul Yogyakarta*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017

<sup>29</sup> Muhammad Riza dan Ayu Swalina, Deteksi Perkembangan Kompetensi Motorik Anak Di PIAUD Nadila Kec.Bebesen Kab. Aceh Tengah, *Jurnal As-Salam*, Vol 2 No 3, 2018

motorik. Dalam aspek fisik motorik anak memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa usia-usia selanjutnya. Dari hasil penelitian di artikel tersebut menunjukkan bahwa untuk mengetahui proses deteksi terhadap perkembangan fisik motorik anak dan kegiatan-kegiatan penunjang lainnya yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan anak usia dini.

- d. Sujarwo dan Cukup Pahala Widi<sup>30</sup>, dalam artikelnya yang berjudul “Kemampuan Motorik Kasar Dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun”, menjelaskan bahwa perkembangan motorik dibedakan menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar aktivitas yang mencakup otot-otot besar, sedangkan motorik halus aktivitas yang mencakup otot-otot kecil. Selain itu, menjelaskan karakteristik perkembangan motorik anak pada usia 4-6 tahun. Dari hasil penelitian ini menitikberatkan masalah kemampuan motorik anak yang disebabkan oleh realita di lapangan bahwa anak saat ini banyak yang mengalami obesitas.

### **C. Paradigma Penelitian**

Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada masa usia tersebut biasa disebut dengan masa *Golden Age* atau masa keemasan dan hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pengembangan aspek

---

<sup>30</sup> Cukup Pahala Widi dan Sujarwo, Kemampuan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 4-6 Tahun, *jurnal pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol 11, No 2, 2015

pada diri anak merupakan tujuan dalam suatu pembelajaran yang harus dikembangkan, tujuannya yaitu agar anak selalu siap dalam menghadapi pendidikan yang lebih lanjut nanti. Kehadiran lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) ini sangat dibutuhkan oleh para orang tua untuk membantu mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek salah satunya aspek fisik motorik baik halus maupun kasar.

Untuk sebuah pengembangan tidak jauh dari sebuah kegiatan atau stimulus sebagai suatu kelancaran perkembangan aspek motorik halus pada anak. Kegiatan yang bisa dilakukan sebagai perkembangan motorik halus salah satunya adalah kegiatan meronce rantai plastik. Pengimplementasian kegiatan meronce rantai plastik merupakan kegiatan yang diberikan kepada anak sebagai kegiatan untuk stimulus anak terutama pada aspek motorik halus. Dalam pengimplementasian ini menggunakan metode bermain dan metode demonstrasi. Dimana metode bermain dikarenakan kegiatan meronce rantai plastik merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan tanpa paksaan layaknya anak bermain. Sedangkan metode demonstrasi yaitu metode yang digunakan sebagai bentuk pengenalan dan penjelasan kepada anak tentang kegiatan yang akan diberikan. Dengan menggunakan metode tersebut nantinya bisa menjadikan lancarnya suatu pembelajaran dengan kegiatan meronce rantai plastik yang telah diimplementasikan.

Pengimplementasian ini dilakukan dengan proses awal pembelajaran dengan berdoa sampai selesainya kegiatan dengan penutup. Dalam proses

pengimplementasian kegiatan meronce rantai plastik beberapa hambatan terjadi yaitu hambatan dari dalam diri anak dan media itu sendiri. Akan tetapi sebuah hambatan selalu ada solusi yang diberikan pendidik agar tetap lancarnya kegiatan meronce rantai plastik tersebut. Tujuan dengan adanya pengimplementasian kegiatan meronce rantai plastik yaitu untuk memaksimalkan perkembangan motorik halus pada anak. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. dengan itu peneliti mencari data bagaimana kegiatan meronce rantai plastik untuk motorik halus, bisa memaksimalkan perkembangan motorik halus anak atau tidak.

Dalam proses penelitian disini tentunya ada beberapa hambatan dalam memperoleh data. Hambatan-hambatan tersebut bisa datang dari pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan bahkan dari anak didik itu sendiri. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan dalam proses penelitian, peneliti membuat paradigma mengenai implementasi kegiatan meronce rantai plastik sebagai upaya memaksimalkan perkembangan motorik halus pada anak kelompok A di RA Baitul A'la Candirejo Pongok Blitar. adalah sebagai berikut:



